

## **PRODUKSI FILM DOKUMENTER TRASFORMASI RATOK BAWAK DARI RITUAL ADAT KE PERTUNJUKAN SENI**

**Erwin Ardiansyah<sup>1</sup>, Rustim<sup>2</sup>**

[erwinardiansyah.tvfilm@gmail.com](mailto:erwinardiansyah.tvfilm@gmail.com)<sup>1</sup>, [rustimsatie09@gmail.com](mailto:rustimsatie09@gmail.com)<sup>2</sup>

**ISI Padangpanjang**

### **ABSTRAK**

Skripsi penciptaan karya seni ini mengangkat fenomena transformasi budaya pada tradisi Ratok Bawak di Nagari Bukik Limbuku, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Ratok Bawak pada awalnya merupakan ritual kematian sakral yang dikhususkan bagi Raja, yang ditandai dengan ratapan pilu dan hentakan kaki di atas kulit kerbau (bawak). Namun, pelaksanaan ritual ini terhenti total pada tahun 1968 akibat putusnya garis keturunan raja dan adanya benturan dengan syariat Islam yang melarang praktik meratap jenazah (niyahah). Sejak tahun 1983, tradisi ini mengalami alih wahana menjadi seni pertunjukan yang dikenal sebagai Tari Rantak Bawak demi tujuan pelestarian. Penciptaan film dokumenter ini bertujuan untuk merekam jejak historis dan proses transformasi tersebut sebagai media edukasi dan arsip budaya. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode produksi film dokumenter dengan pendekatan gaya expository. Gaya ini dipilih untuk membangun argumentasi yang logis dan informatif melalui penggunaan narasi (voice over) yang memandu penonton memahami fakta sejarah, didukung oleh visual reka adegan (reenactment), wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan dokumentasi tari kontemporer. Landasan teori yang digunakan meliputi teori film dokumenter (Bill Nichols) dan teori transformasi budaya (Edi Setiawati). Hasil dari penciptaan ini adalah sebuah film dokumenter berdurasi ±16 menit yang memvisualisasikan perjalanan Ratok Bawak dari ranah sakral ke ranah profan. Karya ini menyimpulkan bahwa transformasi budaya bukanlah bentuk pengikisan nilai, melainkan strategi adaptasi masyarakat Minangkabau untuk mempertahankan identitas lokal di tengah tuntutan agama dan modernisasi. Film ini diharapkan dapat menjadi referensi visual bagi generasi muda dan berkontribusi pada pelestarian Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

**Kata Kunci:** Ratok Bawak, Transformasi Budaya, Film Dokumenter.

### **ABSTRACT**

*This art creation thesis explores the cultural transformation phenomenon of the Ratok Bawak tradition in Nagari Bukik Limbuku, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra. Ratok Bawak was originally a sacred death ritual exclusively for the King, characterized by mournful wailing and stomping on buffalo skin (bawak). However, the ritual ceased completely in 1968 due to the extinction of the king's lineage and conflicts with Islamic law prohibiting excessive wailing (niyahah). Since 1983, this tradition has been transformed into a performing art known as Tari Rantak Bawak for preservation purposes. This documentary film aims to record the historical traces and the transformation process as an educational medium and cultural archive. The creation method used is documentary film production with an expository style approach. This style was chosen to build logical and informative arguments through the use of narration (voice-over) that guides the audience in understanding historical facts, supported by visual reenactments, in-depth interviews with traditional leaders, and contemporary dance documentation. The theoretical foundation includes documentary film theory (Bill Nichols) and cultural transformation theory (Edi Setiawati). The result of this creation is a ±16-minute documentary film visualizing the journey of Ratok Bawak from the sacred to the profane realm. This work concludes that cultural transformation is not an erosion of values, but rather an adaptation strategy of the Minangkabau society to maintain local identity amidst religious and modernization demands. This film is expected to serve as a visual reference for the younger generation and contribute to the preservation of Indonesia's Intangible Cultural Heritage.*

**Keywords:** Ratok Bawak, Cultural Transformation, Documentary Film.

## PENDAHULUAN

*Ratok Bawak* adalah tradisi pertunjukan seni yang berasal dari masyarakat Minangkabau di Nagari Bukik Limbuku, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Secara etimologis, nama *Ratok Bawak* terdiri dari dua kata: *Ratok* yang berarti "ratapan" dan *Bawak* yang merujuk pada "alas atau tikar dari kulit kerbau". Berdasarkan wawancara dengan Ratna Juita, seorang *Bundo Kanduang* (pemimpin perempuan adat), tradisi ini bermula sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada pemimpin adat yang meninggal, dengan melibatkan gerakan simbolis seperti menghentakkan kaki di atas *Bawak* (alas dari kulit kerbau) dan ratapan liris yang diiringi musik talempong. Rajo merupakan *niniak mamak* (tokoh adat laki-laki) dari suku Payobada yang merupakan suku asli di nagari Bukik Limbuku. *Niniak mamak* harus berasal dari garis keturunan ibu, sesuai sistem matrilineal yang mengakui garis keturunan raja melalui perempuan.



Gambar 1 Pertunjukan tari *Rantak Bawak* di pentas arena

Sumber : Oktari, A., Utama, I., & Erlinda. (2016). *Tari Rantak Bawak Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan*. Jurnal KOBA.

Partisipan utamanya terdiri dari keluarga inti almarhum (istri, anak, keponakan) dan *Bundo Kanduang* (tokoh adat perempuan), yang mengenakan pakaian adat hitam-putih (*baju kuruang basiba* dan *takuluak talokuk*) serta membawa benda pusaka seperti tombak, keris, dan payung kuning sebagai simbol kebangsawanan. *Ratok Bawak* tidak hanya menjadi medium untuk meratapi kepergian sang Rajo, tetapi juga sarana untuk merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan pada leluhur, dan kearifan lokal yang mengakar dalam budaya Minangkabau (Sukardi, 2015).

*Ratok Bawak* hanya dipentaskan dalam konteks ritual kematian Rajo. Enam *Bundo Kanduang* (tokoh adat perempuan) memimpin prosesi ratapan di depan rumah duka dengan *Bawak* (alas dari kulit kerbau) sebagai pusatnya, di hadiri oleh seluruh tokoh adat dan Masyarakat Nagari Bukik Limbuku. Ritual ini diwarnai oleh tangisan, syair-syair pilu, dan gerakan simbolis yang menggambarkan kesedihan mendalam. Namun setelah Penghulu Mansyur Dt. Bosa Nan Karuik meninggal pada tahun 1968, tradisi ini tidak lagi dilakukan. Karena hukum Islam melarang ratapan berlebihan, dan ritual *Ratok Bawak* dihentikan.

Tradisi ini berubah menjadi Tari *Rantak Bawak* pada tahun 1983, sebuah seni pertunjukan yang ditunjukkan selama festival budaya. Perubahan termasuk mengadaptasi elemen ritual ke bentuk teatral. Misalnya, tikar pandan digunakan untuk menggantikan *Bawak*, koreografi gerakan ritual yang disusun secara terstruktur, dan perubahan pada musik talempong dan kostum untuk panggung. Faktor-faktor yang mendorong transformasi termasuk tekanan agama, modernisasi, dan upaya pelestarian budaya melalui kreativitas seniman; koreografer Tom Ibnur memainkan peran penting dalam mengubah tradisi menjadi relevan dengan dunia modern. Menurut (Sari, 2019), *Ratok Bawak* kini kerap dipentaskan dalam acara penting seperti pernikahan atau festival budaya, menunjukkan pergeseran fungsi dari ritual ke ruang yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa tradisi tidaklah statis, melainkan mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Dalam pementasannya, tari *Rantak Bawak* diiringi oleh alat musik tradisional seperti talempong (gong kecil) dan gendang (kendang), yang menciptakan irama melankolis sebagai latar kesedihan. Gerakan tari yang lamban dan penuh penghayatan, seperti bertepuk tangan atau menundukkan kepala, menjadi bentuk penghormatan dan kepasrahan. Pertunjukan ini juga melibatkan narasi yang mengisahkan perjuangan dan kebijaksanaan Rajo, sehingga berfungsi sebagai media edukasi antargenerasi. Melalui kombinasi elemen seni tersebut, *Ratok Bawak* tidak sekadar menjadi momen refleksi bagi keluarga yang berduka, tetapi juga ruang berkumpulnya masyarakat untuk saling menguatkan dan merawat solidaritas (Halim, 2020).

Tantangan modernisasi dan globalisasi turut mengancam keberlangsungan *Ratok Bawak*. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer, sementara praktisi tradisi semakin berkurang. Namun, upaya pelestarian melalui program seni di sekolah-sekolah adat dan penyelenggaraan festival budaya tahunan menjadi bukti ketahanan tradisi ini. Seperti dikemukakan oleh (Geertz, 1973), budaya tradisi mampu bertahan jika para pendukungnya memiliki kesadaran kolektif untuk memaknainya kembali dalam konteks kekinian. *Ratok Bawak*, dengan segala dinamikanya, mencerminkan kearifan lokal Minangkabau dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai lama dan adaptasi kreatif.

Transformasi *Ratok Bawak* dari ritual adat menjadi pertunjukan seni tidak hanya menggeser konteksnya, tetapi juga mempertegas nilai filosofis yang melekat di dalamnya. Tradisi ini bukan sekadar ekspresi duka atas kematian, melainkan manifestasi kompleksitas budaya Minangkabau yang mengaitkan aspek spiritual, sosial, dan estetika. *Ratok Bawak* merefleksikan peran sentral tokoh adat sebagai penjaga keseimbangan masyarakat, sekaligus menegaskan ketangguhan budaya lokal dalam beradaptasi dengan dinamika zaman. Upaya pelestarian melalui film dokumenter, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana dialog antargenerasi. Dengan demikian, *Ratok Bawak* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga diproyeksikan sebagai entitas budaya yang terus hidup, relevan, dan bermakna bagi keberlanjutan identitas masyarakat Minangkabau di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penciptaan yang telah dilaksanakan, penelitian ini berhasil memproduksi film dokumenter *Ratok Bawak* berdurasi 16 menit dengan pendekatan *expository*. Visualisasi karya mencakup rekaman rekonstruksi prosesi tradisi, wawancara mendalam dengan tiga tokoh adat Nagari Bukik Limbuku, dan keterangan praktisi tari, serta dokumentasi konteks budaya masyarakat pendukungnya yang dihadirkan melalui struktur naratif *expository* yang jelas dan argumentatif.

Film dokumenter ini berhasil mengintegrasikan elemen-elemen visual dan audio untuk menciptakan representasi yang komprehensif tentang tradisi *Ratok Bawak*. Pengambilan gambar yang berfokus pada aspek utama dalam tradisi memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami daripada hanya berfokus pada hasil wawancara. Narasi voice-over yang disusun secara sistematis berperan sebagai pengarah logika penceritaan, sementara testimoni dari pelaku tradisi memberikan perspektif autentik mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ratok Bawak*. Hasil akhir karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen visual tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif untuk pelestarian warisan budaya tak benda.

## Analisis Karya

### 1. Analisis Transformasi Budaya *Ratok Bawak*

Berdasarkan kerangka teori transformasi budaya Setiawati (2015), analisis mengungkapkan bahwa perubahan fungsi *Ratok Bawak* dari ritual kematian menjadi pertunjukan seni merupakan bentuk adaptasi kultural yang strategis. Transformasi ini tidak menghilangkan nilai-nilai inti tradisi melainkan justru memperkuat relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” tetap dipertahankan sebagai fondasi filosofis, sementara bentuk ekspresinya mengalami modifikasi untuk memenuhi tuntutan zaman.

Proses transformasi budaya tersebut dapat dipetakan dalam tiga fase utama. Fase pertama (pra-1980) merupakan periode di mana *Ratok Bawak* dilaksanakan secara autentik sebagai ritual kematian rajo. Fase kedua (1980-2000) ditandai dengan periode penyesuaian di mana tradisi ini mengalami stagnasi akibat perubahan nilai religius. Fase ketiga (2000-sekarang) merupakan era revitalisasi di mana *Ratok Bawak* dikembangkan sebagai pertunjukan seni yang tetap mempertahankan nilai-nilai simbolisnya. Analisis terhadap dokumen arsip nagari (2024) dan wawancara dengan ketua KAN (18 Februari 2025) menunjukkan bahwa transformasi ini berhasil mempertahankan esensi tradisi sekaligus menciptakan ruang ekspresi yang sesuai dengan konteks kekinian.

### 2. Analisis Representasi Visual dalam Film Dokumenter

Dengan menggunakan pendekatan antropologi visual Ayawaila (2008), film dokumenter ini berhasil memposisikan diri sebagai medium preservasi dan transmisi kearifan lokal yang efektif. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus objek representasi. Adegan-adegan kunci seperti prosesi pertunjukan berhasil direkam dengan melibatkan pelaku tradisi, sehingga menciptakan representasi yang autentik dan minim distorsi.

Namun demikian, analisis juga mengungkapkan keterbatasan dalam representasi visual, khususnya dalam merekonstruksi transformasi historis tradisi. Minimnya arsip visual masa lalu menyebabkan representasi perubahan budaya lebih mengandalkan narasi lisan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, film menggunakan teknik rekonstruksi tradisi *Ratok Bawak*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengomunikasikan dimensi temporal transformasi budaya, meskipun memiliki keterbatasan dalam menyajikan bukti visual yang otentik dari masa lalu.

### 3. Analisis Semiotika dan Naratif

Analisis semiotika dan naratif dalam film dokumenter *Ratok Bawak* dilakukan untuk mengungkap bagaimana makna budaya dibangun melalui sistem tanda (visual, audio, verbal) dan struktur narasi yang terencana. Pendekatan *expository* yang diterapkan menuntut penyusunan tanda-tanda dan alur cerita secara sistematis untuk membangun argumentasi yang logis, informatif, dan persuasif.

#### a. Opening: Pembukaan dengan Montase Otoritati



Gambar 1. Opening Film Dokumenter *Ratok Bawak*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Montase cuplikan wawancara narasumber kunci yang disertai *backsound* alat musik tradisional saluang menciptakan tanda ikonik yang langsung mengasosiasikan film dengan

budaya Minangkabau. Saluang berfungsi sebagai simbol auditif yang mengisyaratkan kedalaman, kelunakan, dan nuansa melankolis tradisi. Ekspresi wajah dan gestur narasumber yang serius selama wawancara merupakan tanda indeksial yang menunjukkan kedalaman pengetahuan dan keterlibatan emosional mereka dengan tradisi *Ratok Bawak*.

Opening berperan sebagai pengait (hook) naratif yang langsung menyodorkan otoritas sumber primer (narasumber) dan atmosfer budaya yang autentik. Dengan menampilkan potongan-potongan pernyataan penting sejak awal, segmen ini membangun ekspektasi penonton akan sajian yang berbasis testimoni langsung dan pendekatan partisipatif. Struktur montase juga menciptakan dinamika naratif awal yang menghindari kesan monoton.

#### **b. Segmen 1: Pengantar Geokultural dan Filosofis**



Gambar 2. Segmen 1 Film Dokumenter *Ratok Bawak*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Visual *establishing shoot* lanskap Sumatera Barat (perbukitan, hamparan sawah) berfungsi sebagai tanda ikonik yang merepresentasikan kesuburan, kearifan ekologis, dan kehidupan agraris masyarakat Minangkabau. *Voice-over* (VO) narator yang menggunakan metafora puitis (“bukit bak menantang langit”, “sawah bagai lukisan alam”) merupakan tanda simbolik yang mendeskripsikan fisik menuju penghayatan filosofis tentang relasi manusia dengan alam. Visual kehidupan masyarakat dan beberapa shoot objek di sekitar nagari Bukik Limbuku merupakan suatu penjelasan mengenai bagaimana nagari Bukik Limbuku dan seperti apa kebiasaan dan tradisi masyarakat sekitar.

Segmen ini berfungsi sebagai pembangun setting (setting builder) yang tidak hanya mengenalkan lokasi geografis, tetapi juga menyemai nilai-nilai kultural yang menjadi akar tradisi. Narator berperan sebagai pemandu intelektual yang mengantar penonton dari yang umum (budaya Minangkabau) ke yang khusus (tradisi *Ratok Bawak*). Pesan tentang ketidakternilaian tradisi (“tidak memiliki angka yang pasti untuk mengukur betapa berharganya”) menjadi fondasi argumentasi tentang urgensi pelestarian.

#### **c. Segmen 2 : Dekonstruksi Makna dan Simbol Ritual**



Gambar 3. Segmen 2 Film Dokumenter *Ratok Bawak*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Adekan reka ulang yang menampilkan enam orang bundo kanduang (pemimpin adat perempuan) dengan pakaian adat baju kuruang basibah dengan takuluak kompong dan gerakan menghentak di atas *Bawak* merupakan rekonstruksi ikoni yang padat tanda. *Bawak* (alas kulit kerbau) adalah tanda kebesaran raja yang dahulunya beliau diangkat dengan prosesi batagak panghulu yang mengharuskan penyembelihan kerbau dan saat kematian beliau juga di *Bawakan* kulit kerbau sebagai simbol pelepasan tanggung jawab beliau sebagai seorang pemangku adat. Selain itu, alat-alat kebesaran rajo juga di *Bawakan* antara lain tombak gombolo, payung kuning, serta gong, dan meriam. *Voice-over* yang mendefinisikan etimologi “*Ratok*” (ratapan) dan “*Bawak*” (kulit kerbau) berfungsi sebagai

penanda linguistik yang memperjelas makna denotatif sekaligus membuka ruang interpretasi konotatif.

Segmen ini merupakan inti eksposisi informatif yang bertugas mengurai makna harfiah dan kultural ritual. Struktur naratifnya linier dan deduktif: dari definisi verbal, dilanjutkan dengan visualisasi reka adegan, dan diperkuat oleh penjelasan narator. Kombinasi wawancara, VO, dan visualisasi ini menciptakan triangulasi naratif yang meningkatkan kejelasan, kepercayaan, dan daya tangkap pesan.

#### **d. Segmen 3: Transisi Musikal dan Koreografis**



Gambar 4. Segmen 3 Film Dokumenter *Ratok Bawak*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Demonstrasi gerakan tari dan iringan musik oleh narasumber (akademisi/praktisi tari) merupakan tanda ikonik yang menunjukkan transformasi elemen ritual menjadi bentuk seni. Perubahan pola ritme musik dari irama ratapan menjadi irama tari yang lebih terstruktur adalah tanda indeksial dari pergeseran fungsi: dari ekspresi duka personal menjadi ekspresi estetis komunal. Gerakan tubuh yang diperagakan merupakan tanda kinestetik yang mengomunikasikan makna simbolis (misalnya, hentakan kaki sebagai bentuk protes terhadap kematian, atau gerakan lamban sebagai bentuk kepasrahan). Alunan musik yang lambat menggambarkan kesedihan orang-orang yang ditinggalkan.

Segmen ini berperan sebagai jembatan naratif (narrative bridge) yang menghubungkan pembahasan ritual masa lalu dengan pertunjukan seni masa kini. Dengan menyisipkan demonstrasi langsung di antara wawancara, film menjaga variasi ritme penyajian dan memberikan bukti audiovisual yang konkret tentang materi yang dibahas. Naratifnya bersifat demonstratif dan ilustratif.

#### **e. Segmen 4: Analisis Kausal dan Rekonstruksi Historis**



Gambar 5. Segmen 4 Film Dokumenter *Ratok Bawak*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Reka adegan lengkap dengan tata cara, urutan, dan properti ritual merupakan rekonstruksi simbolik yang bertujuan menghidupkan memori kolektif yang sudah punah. VO yang menjelaskan “larangan agama terhadap ratapan berlebihan” dan “punahnya garis keturunan langsung sang rajo” adalah tanda kontekstual yang menunjuk pada faktor eksternal (norma agama) dan internal (sosiologis) penyebab terhentinya ritual. Adegan silat yang disisipkan dalam tari *Rantak Bawak* merupakan tanda indeksial yang mengaitkan transformasi bentuk dengan akar tradisi yang tetap hidup (silat sebagai bagian budaya Minangkabau).

Segmen ini adalah puncak analitis film, yang bergerak dari deskripsi menuju eksplanasi. Struktur naratifnya kausal analitis, menguraikan sebab akibat transformasi dengan jelas. Penggunaan flashback (melalui reka adegan) dan penjelasan kontekstual (melalui VO dan wawancara) menciptakan kedalaman historis dan argumentatif. Segmen

ini menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” transformasi terjadi.

#### f. Segmen 5: Seruan Etis dan Refleksi Normatif



Gambar 6. Segmen 5 Film Dokumenter *Ratok Bawak*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Wawancara langsung yang memuat pesan pelestarian dari narasumber merupakan tanda performatif yang bermakna ajakan atau seruan (illocutionary act). Konfrontasi nilai yang diungkapkan (“hal yang bertolak belakang dari *Ratok Bawak* dengan Agama”) adalah tanda dialektis yang merepresentasikan ketegangan sekaligus negosiasi antara tradisi adat dan norma agama dalam masyarakat.

Fungsi naratif segmen ini adalah mobilisasi dan advokasi. Setelah paparan fakta dan analisis, film beralih ke upaya mempengaruhi sikap penonton. Narasumber tidak lagi hanya informan, tetapi menjadi juru kampanye (advocate) yang menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Segmen ini mempersiapkan penonton untuk menerima kesimpulan final.

#### g. Segmen 6: Sintesis Filosofis dan Penutup Metaforis



Gambar 7. Segmen 6 Film Dokumenter *Ratok Bawak*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Visual tradisi *Ratok Bawak* dan tari *Rantak Bawak* merupakan bentuk pengingat dari transformasi tradisi yang menjadi sebuah pertunjukan seni. Metafora utama dalam VO, “tradisi seperti air... tidak pernah hilang, hanya bentuknya yang berbeda”, merupakan tanda simbolik kompleks yang menganalogikan ketahanan budaya dengan siklus alam. Serta pengambilan shoot drone di akhir film menggambarkan kehidupan sekarang yang modern tetapi harus tetap menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang

Segmen penutup berfungsi sebagai sintesis dan resolusi. Narator merangkum seluruh perjalanan transformasi dengan pesan yang mengangkat makna universal tentang adaptasi dan ketahanan budaya. Struktur naratifnya reflektif dan inspirasional, meninggalkan kesan mendalam dan membuka ruang kontemplasi bagi penonton. Penutupan dengan metafora air yang puitis juga berfungsi sebagai perangkat retorik yang meningkatkan muatan emotif dan memorable film.

### 4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori transformasi budaya, khususnya dalam konteks masyarakat Minangkabau yang mengalami dialektika antara tradisi dan modernitas. Hasil analisis memperkuat teori Setiawati (2015) dengan menunjukkan bahwa transformasi budaya bukanlah proses linier melainkan dialektis yang melibatkan negosiasi nilai-nilai secara terus-menerus. Secara praktis, film dokumenter ini telah berfungsi sebagai media preservasi yang efektif sekaligus stimulus bagi revitalisasi tradisi *Ratok Bawak* di Nagari Bukik Limbuku.

Berdasarkan analisis komprehensif tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan film dokumenter *Ratok Bawak* telah berhasil merepresentasikan kompleksitas tradisi secara autentik dan mendalam. Integrasi antara pendekatan teoretis transformasi budaya, metodologi partisipatif, dan teknik sinematografi yang tepat telah menghasilkan karya yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam konteks pelestarian budaya. Temuan ini sekaligus membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai strategi representasi budaya lokal lainnya melalui medium film dokumenter dengan pendekatan yang lebih inovatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan proses penciptaan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa produksi film dokumenter *Ratok Bawak* dengan pendekatan expository telah berhasil merepresentasikan transformasi tradisi *Ratok Bawak* dari ritual kematian menuju pertunjukan seni masyarakat di Nagari Bukik Limbuku. Penelitian ini membuktikan efektivitas pendekatan expository dalam menyampaikan narasi informatif mengenai kompleksitas tradisi budaya melalui struktur argumentatif yang jelas, sebagaimana dikemukakan oleh Nichols (2005) mengenai karakteristik dokumenter expository. Integrasi antara teori transformasi budaya Setiawati (2015) dan antropologi visual Ayawaila (2008) memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi proses representasi budaya yang akurat dan bermakna.

Secara metodologis, penerapan pendekatan partisipatif sesuai model Dzulhijjati (2021) terbukti meningkatkan akurasi representasi kultural dan membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap karya yang dihasilkan, sebagaimana terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan artistik. Triangulasi data melalui wawancara mendalam dengan tiga tokoh adat, observasi partisipan selama 30 hari, dan studi dokumen arsip nagari berhasil mengungkap dimensi historis, filosofis, dan sosiologis tradisi *Ratok Bawak* secara komprehensif. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media preservasi budaya tetapi juga sebagai medium edukasi yang efektif bagi generasi muda, sesuai dengan fungsi dokumenter sebagai alat edukasi budaya yang dikemukakan oleh Ayawaila (2008).

## **Saran**

Berdasarkan temuan dan keterbatasan selama proses penciptaan, diajukan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Bagi masyarakat Nagari Bukik Limbuku dan pemangku kepentingan terkait, disarankan untuk mengembangkan program pelestarian tradisi *Ratok Bawak* yang lebih terstruktur, termasuk pendokumentasian lebih mendalam melalui berbagai media dan integrasi tradisi dalam kegiatan pendidikan formal di sekolah-sekolah lokal. Perlunya pendirian arsip visual tradisi lokal secara sistematis untuk mendukung preservasi dan penelitian di masa depan, mengingat keterbatasan arsip visual yang menjadi kendala dalam penelitian ini.

Bagi peneliti dan pengkarya berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan dokumenter yang lebih inovatif dengan menggabungkan gaya expository dengan elemen visual kreatif untuk mengatasi keterbatasan arsip visual historis. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi-tradisi lokal serupa di wilayah Sumatera Barat dengan pendekatan komparatif untuk memahami pola transformasi budaya yang lebih komprehensif. Pengembangan strategi diseminasi yang lebih luas melalui platform digital dan kolaborasi dengan institusi kebudayaan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak dari karya dokumenter, sebagaimana pentingnya strategi distribusi dalam dokumenter budaya menurut Prasetyo (2018).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansani. 2024. Pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi Ratok Bawak. Wawancara tanggal 31 Mei 2025. Di Nagari Bukik Limbuku, Sumatera Barat.
- Appadurai, A. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ayawaila, G.R. & Wardhana, V.S. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Ayawaila, G.R. 2008. Dokumenter sebagai Arsip Budaya Dinamis. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Bruzzi, S. 2006. *New Documentary*. London: Routledge.
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Dymock, S. 2005. Teaching expository text structure awareness. *The Reading Teacher*.
- Dzulhijjati, A. 2021. Strategi Siklik dalam Dokumenter Tari Sintren. *Prosiding Seminar Seni Pertunjukan*.
- Dzulhijjati, I. 2021. *Film Dokumenter "Sintren"*. Skripsi/Karya. Bandung: Universitas Telkom.
- Ekaputra, I.B.R., Sindu, I.G.P. & Suyasa, P.W.A. 2019. *Film Dokumenter Tari Kecak Bedulu "Terkisnnya Eksistensi Di Tanah Kelahirannya"*. KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika).
- Geertz, C. 1973a. Comments on Benjamin White's "Demand for Labor and Population Growth in Colonial Java". *Human Ecology*.
- Geertz, C. 1973b. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayat, N., Nurshabrina, S. & Halim, U. 2022. Pengaruh Menonton Film *The Tinder Swindler* Terhadap Self Disclosure Perempuan Di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*.
- Juita, R. 2024. Pengalaman Bundo Kandung dalam Pelaksanaan Ratok Bawak. Wawancara tanggal 31 Mei 2025. Di Nagari Bukik Limbuku, Sumatera Barat.
- Kristinawati, R.A. 2015. *Pembuatan Film Dokumenter Tari Joged Bumbung di Buleleng Bali dengan Mengombinasikan Teknik Speed Fusion dan Video Burst*. Disertasi Doktor. Surabaya: Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
- Malinowski, B. 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Munanjar, A., Fitri, S., Salsabilah, I., Nizmah, L. & Nisa, P.C. 2021. Strategi Produksi Karya Tugas Akhir Program Dokumenter TV Real Life Documentary Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Media Penyiaran*.
- Murgiyanto, S. 2010. *Pertunjukan Budaya: Dari Tradisi Hingga Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nichols, B. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nichols, B. 2016. *Speaking Truths with Film: Evidence, Ethics, Politics in Documentary*. Berkeley: University of California Press.
- Nichols, B. 2024. *Introduction to Documentary*. Edisi Terbaru. Bloomington: Indiana University Press.
- Oktari, A., Utama, I. & Erlinda. 2016. Tari Rantak Bawak Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan. *Jurnal KOBA*.
- Pramayoza, D., Emri, E. & Loravianti, S.R. 2022. Menceritakan Bancah Birunguik, Memperagakan Silek Luncua Mendengarkan Balam-balam: Pelatihan Repertoar Baru Randai di Solok Selatan. *Abdi Seni*.
- Prasetyo. 2018. *Film Dokumenter Tari Kecak: Representasi Budaya dalam Media Audiovisual*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Edisi 2. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahman, R., Emawati, H. & Bakrie, I. 2017. Studi aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Sedulang terhadap upaya kelestarian Cagar Alam Muara Kaman Sedulang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*.
- Ratmanto, A. 2018. Beyond the historiography: Film dokumenter sejarah sebagai alternatif historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*.

- Ravalina, D., Rahmawati, N., Yulanda, N., Aeni, T.N., Sari, D.N., Agita, T.P. & Rasyiqah, A. 2024. Melestarikan kearifan lokal: pentingnya dokumentasi dan edukasi sebagai upaya konservasi sosial dalam memperkuat identitas budaya tari kecak bali. *Jurnal Studi Multidisipliner*.
- Sari, K.W. & Haryono, C.G. 2019. Hegemoni budaya patriarki pada film (Analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*.
- Setiawati, E. 2015. *Transformasi Budaya Minangkabau*. Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- Shils, E. 1981. *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Singer, M. 1972. *When a Great Tradition Modernizes: An Anthropological Approach to Indian Civilization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Stevenson, Y. 2024. Estetika Gerak dan Transformasi Tari Rantak Bawak. Wawancara tanggal 19 Oktober 2025. Di Prodi Tv dan Film ISI Padang Panjang, Sumatera Barat.
- Sukardi, A. 2015. Simbolisme dalam Ritual Minangkabau. *Jurnal Etnografi*.
- Sukardi, S., Bahri, S. & Tupti, Z. 2020. Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Dan Budaya Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Umum Dan Perlengkapan Labura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*.
- Sukardi. 2024. Sejarah dan Asal-Usul Raja Datuak Pangulu Bosa Nan Karuik. Wawancara tanggal 31 Mei 2025. Di Nagari Bukik Limbuku, Sumatera Barat.
- Turner, V. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.